

**API DAN REALITAS :  
REVITALISASI ZAPIN API UNTUK KEPENTINGAN PENGEMBANGAN PARIWISATA**

**FIRE AND REALITY: REVITALIZATION OF ZAPIN API FOR TOURISM  
DEVELOPMENT INTEREST**

Mhd. Yunus  
Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau  
Email : untukairasiaid@gmail.com

**ABSTRACT**

*Zapin api is one a cultural attractions of Riau Province. Unfortunately, this traditional performances are heading towards extinction, but there are also factors that weaken the practice of zapin api such as the flow of globalization and the weak attention of the government. Problem is how efforts to revitalize zapin api are beneficial for development of tourism Riau Province. This study uses a qualitative descriptive research methods. This paper has found addition to the value content in zapin api, there are various processions of staging a very detailed art. Many people can't fulfill this procession, threat of extinction is quite strong. Therefore, need to revitalize zapin api. Steps for revitalization are recruitment of new members zapin api, establishment of studios and provision facilities, infrastructure and support of the community leaders and government attention. Revitalization is also done by commodifying zapin api by modifying coconut fiber and song rhythm madras song of zapin api. Dissemination of ideas and images about zapin api on Rupat island. The dissemination of this information is carried out through media in the form of news, photos with short narratives and video shows on zapin api*

*Keyword : Zapin Api, Local Attractions And Revitalitation*

**ABSTRAK**

Zapin api sebagai salah satu daya tarik wisata budaya Provinsi Riau. Sayangnya, pertunjukan tradisional masyarakat Pulau Rupat itu sedang menuju kepunahan. Terdapat faktor-faktor pelemah praktik zapin api seperti arus globalisasi dan lemahnya perhatian pemerintah. Permasalahannya bagaimana upaya revitalisasi kesenian zapin api yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tulisan ini telah menemukan bahwa selain kandungan nilai dalam zapin api, ada berbagai prosesi pementasan sebuah seni yang sangat detail. Prosesi ini tidak banyak orang dapat memenuhinya, sehingga ancaman kepunahannya pun cukup kuat. Oleh karena itu, perlunya dilakukan revitalisasi zapin api. Adapun langkah-langkah revitalisasi tersebut yaitu, perekrutan anggota baru pelaku zapin api, pembentukan sanggar dan pengadaan sarana dan prasarana serta dukungan tokoh masyarakat dan pemerintah. Revitalisasi juga dilakukan dengan cara komodifikasi zapin api dengan cara memodifikasi sabut kelapa dan irama lagu madras kesenian zapin api. Penyebarluasan ide-ide dan imaji tentang zapin api di pulau Rupat. Penyebaran informasi ini dilakukan melalui media-media berupa berita, foto dengan narasi-narasi pendek dan vidio pertunjukan zapin api.

Kata Kunci : Zapin Api, Budaya Lokal dan Revitalisasi

## I. PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pariwisata Provinsi Riau sedang digalakan untuk menambah pendapatan daerah. Selama ini sektor pariwisata Riau seperti terabaikan. Perhatian pemerintah provinsi dan kabupaten lebih tercurah pada industri pertambangan dan perkebunan, padahal Riau mempunyai potensi wisata komersial yang belum tergarap dengan baik. Pariwisata Riau yang selama ini ‘tidur’ dicoba ‘dibangunkan’. Upaya tersebut terlihat dengan berbagai pembenahan terhadap daerah-daerah yang berpotensi sebagai tujuan pariwisata, salah satunya pulau Rupat utara di kabupaten Bengkalis. Keputusan tersebut cukup beralasan mengingat potensi yang dimiliki pulau Rupat cukup lengkap alam dan budaya. Selain mempunyai wisata alam yang bagus dan aksesibiliti yang cukup mudah dibandingkan wilayah lain di Riau, yang tidak kalah pentingnya adalah karena pulau Rupat memiliki wisata budaya yang sangat unik dan hanya satu-satunya di Riau, yaitu zapin api.

Zapin api adalah seni pertunjukan tradisional yang berasal dari pulau Rupat utara kabupaten Bengkalis provinsi Riau. Muatan seni ini sangat kompleks, karena memadukan unsur keindahan dan permainan api yang mencakup mantra, musik dan lagu.

Pertunjukan seni tari zapin api hanya dapat dijumpai di Pulau Rupat kabupaten Bengkalis provinsi Riau. Namun demikian, kesenian ini pernah juga dipertunjukkan di Ibu Kota Bengkalis, akan tetapi para penari, pemain musik, bidu (Pawang Api) dan pembaca do'anya adalah orang yang sama yang kerap melakukan pertunjukan di pulau Rupat. Pelaku yang terlibat dalam pertunjukan zapin api memiliki karakternya masing-masing, diantaranya adalah pemain musik adalah seniman yang mampu memainkan alat musik gambus, gebane dan marwas, bidu atau yang lebih dikenal dengan panggilan pawang api adalah orang yang akan mengatur prosesi pementasan mulai dari persiapan sampai dengan penutupan pertunjukan zapin. Sementara itu, penarinya yang terdiri dari 6 orang atau lebih

semuanya adalah laki-laki yang dipilih oleh Bidu/Pawang Api.

Akan tetapi, saat ini zapin api hampir punah, penyebabnya karena tidak terdokumentasikan dengan baik, kurangnya partisipasi masyarakat dan belum fokusnya perhatian pemerintah setempat untuk pelestarian seni tradisional (wawancara dengan Zain, Pekanbaru, 2014). Oleh sebab itu langkah awal yang mendesak dilakukannya pendokumentasian, tidak cukup sampai pendokumentasian, hal ini juga perlu dilanjutkan dengan perevitalisasian agar siap berperan dalam pengembangan pariwisata Riau.

Selain tidak terdokumentasinya dengan baik beberapa kendala revitalisasi zapin api juga didapati karena ekstrimnya kesenian ini dengan permainan api sebagai ciri khasnya, tidak sembarangan orang yang dapat melakukannya. Kendala yang lain juga yaitu kurangnya pembinaan terhadap komunitas para pelaku seni zapin api oleh tokoh dan pemerintah setempat dan kurangnya promosi untuk memperkenalkan kesenian ini di luar pulau Rupat. Dengan demikian, fokus utama permasalahan tulisan ini adalah bagaimana upaya revitalisasi kesenian zapin api yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata provinsi Riau? Permasalahan ini dapat diperinci dengan tiga pertanyaan penelitian. *Pertama*, bagaimana sejarah dan praktik zapin api di Riau. *Kedua*, apa saja faktor-faktor pelemah kesenian zapin api. *Ketiga*, bagaimana kandungan nilai dan upaya revitalisasi kesenian zapin api untuk pengembangan pariwisata.

Zapin api sebagai bagian dari kebudayaan tradisional kerap kali berada pada posisi yang dilema. Sebagai sebuah budaya non-bendawi, ia harus dijaga dan dilestarikan. Namun, ia dan beberapa kebudayaan lain seringkali mengalami kekalahan ketika berhadapan dengan globalisasi, khususnya dalam globalisasi dunia pertunjukan. Arus globalisasi telah memberikan perubahan yang mendasar pada segi fungsi dan pemaknaan terhadap kesenian tradisional. Seiring perkembangan teknologi dan industrialisasi di tengah-tengah masyarakat, posisi kesenian tradisional semakin hari semakin memudar, padahal kesenian tradisional

tersebut memiliki fungsi dan posisi yang penting di tengah-tengah masyarakat baik fungsi sosial ataupun fungsi penyebaran agama.

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar dari masyarakat. Kesenian tradisional pada umumnya diterima sebagai warisan dari generasi tua ke generasi muda. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang patut dipertahankan, dikembangkan, dan dilestarikan adalah tari-tarian (Sedyawati, 1981).

Muhammad Hakiki (2013) mengkaji kesenian tradisional Debus “Debus Banten mengalami Pergeseran otentitas dan negoisasi Islam dengan budaya lokal”. Menurut hakiki, Kehadiran kesenian debus dari mulai sejarah munculnya dan alasan kemunculan kesenian ini sudah mengalami pergeseran jauh bahkan bertolak belakang dengan kesenian debus yang dipraktekkan saat ini. Pergeseran itu *pertama*, terjadi pada segi ritual debus. Debus saat ini ada beberapa ritual yang sebenarnya tidak pernah dilakukan oleh debus tempo dulu di antaranya adalah *Jangjawokan*. Ritual ini adalah bacaan-bacaan yang diyakini mempunyai kekuatan luar biasa apabila diamalkan dengan penuh kesungguhan dan diikuti segala ketentuannya. Terjadinya proses pergeseran ritual debus itu karena debus sudah mengalami akulturasi dengan budaya lokal Banten.

Nixon Manurung (2015) melakukan kajian “Bentuk dan Fungsi Musik Gondang Sabangunan Batak Toba”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa bentuk pada ansambel Gondang Sabangunan pada grup Horas Rapolo, Musik sudah tidak lagi sama dengan bentuk susunan instrumen pada dahulu kala. Hal ini dapat dilihat dari instrumen Gondang Sabangunan yang dipakai pada grup ini, seperti Taganing yang ditambahi dengan remo, sarune diganti dengan *saxophone*/ seruling. Alat musik seperti: *gordang*, *ogling ihutan*, *ogling oloan*, *ogling panggora*, *ogung doal* dan *hesek* tanpa *odap* pada Gondang Sabangunan sudah tidak ada lagi pada grup Horas Rapolo Musik. Mereka menggunakan keyboard sebagai pengganti dari suara alat musik tersebut. Dengan bergantinya musik pengiring dalam Gondang Sabangunan pada grup Horas Rapolo Musik sehingga berpengaruh juga terhadap

bentuk musik yang dihasilkan. (Pendidikan et al., 2015)

Di antara Kajian Muhammad Hakiki (2013) tentang debus yang lebih cenderung membicarakan pergeseran nilai budaya, dan kajian Nixon Manurung (2015) tentang Musik Gondang Sabangunan Batak Toba yang lebih mengedepankan pada aspek pergeseran bentuk dan fungsi. Penulis akan menempatkan kajian tradisional zapin api sebagai kesenian tradisional masyarakat pulau Rupa lebih kompleks dengan pemaparan deskriptif pertunjukan zapin secara utuh. Penyajian nilai, fungsi, faktor-faktor pelemah serta revitalisasi zapin api untuk pengembangan pariwisata.

Zapin adalah seni tari yang memadukan antara musik, rentak tari dan lagu. Zapin lahir pada tahun keenam Hijriyah, yaitu pada saat gencatan senjata Islam dengan orang-orang kafir di Mekkah. “Ja’afar menari-nari sambil mengangkat kaki bersama Saidina Ali karena kegirangan ditunjuk untuk mengasuh anak puteri Saidina Hamzah yang ikut hijrah ke Madinah. Tarian itulah yang diyakini sebagai awal munculnya zapi dalam peradaban” (Ahmed, 1984).

Permainan api yang ekstrem pada Kesenian tradisional Zapi api memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dengan tari zapi lainnya seperti zapi Johor Malaysia, zapi Bengkulu Riau Indonesia. Salah satu keunikan zapi api, yaitu penggunaan api sebagai material utama dalam pertunjukan zapi api.

Revitalisasi seni pementasan tradisional merupakan bagian dari usaha penyelamatan seni tradisi dari kepunahan. “Revitalisasi adalah usaha mengubah suatu jenis seni yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan memiliki fungsi baru tanpa menghilangkan roh kesenian itu” (Ilahi, 2009)

Langkah-langkah revitalisasi kesenian tradisi dapat dilakukan dengan reaktulisasi sesuai dengan reaktulisasi sesuai dengan irama meliputi, penggarapan cerita yang lebih variatif dan aktual, penggarapan teatrikal yang lebih kreatif dan aktual, inovasi pementasan,

pengelolaan, pengelolaan manajemen pementasan yang profesional. Langkah selanjutnya menjalin kerja sama secara sinergis dengan pihak-pihak terkait juga diperlukan (Imran, 2011).

Menurut Rahayu Supanggah (2008) bahwa banyak kesenian yang mulai kehilangan fungsinya di masyarakat. Oleh karena itulah, berbagai kegiatan revitalisasi kesenian yang telah dilakukan antara lain :

- a. Rekonstruksi, kesenian yang sudah hilang dari peredaran dan punya peluang atau potensi untuk dihidupkan kembali dan digiatkan kembali. Selain kesenian ini dianggap penting karena memiliki nilai dan berguna bagi masyarakat, revitalisasi mungkin juga dilakukan karena ditunjang oleh masih tersedianya informasi yang mendukung untuk dilakukan revitalisasi.
- b. Refungsionalisasi, yaitu menambah, mengembangkan, mengganti atau memberi fungsi yang baru terhadap kesenian yang direvitalisasi.
- c. Re-presentasi/revitalisasi, menyajikan kembali baik dalam frekwensi dalam ujud, forum atau konteks bervariasi
- d. Re-formasi, yaitu merubah format atau bentuk kesenian dari yang lama ke yang baru
- e. Re-Interpretasi, yaitu memberi tafsir baru atau memberi makna terhadap suatu fenomena penyajian kesenian terhadap unsur ekspresi yang digunakan
- f. Re-orientasi, kehadirannya hampir tidak selalu mandiri, namun selalu terkait dengan keseharian masyarakat keagamaan atau kerajaan.
- g. Re-kreasi, yaitu membuat atau meng-*create* lagi sesuatu yang (sama sekali) baru. Kesenian atau informasi lama digunakan sebagai sumber, pijakan atau titik tolak untuk penciptaan kesenian yang baru, baik dalam format maupun dalam genre. Idiom ungkap kesenian baru juga sangat dipertimbangkan kalau bukannya penting untuk diciptakan.

Dalam era budaya populer semua hal yang mempunyai nilai dapat menjadi komoditas. Begitu pula dengan zapi api sebagai kesenian tradisional yang memiliki nilai jual mampu

memberikan kontribusi bagi pariwisata global. Syarat utamanya adalah seni tersebut mampu dimodifikasi dengan perubahan zaman.

Modifikasi itu menjadi penting dalam era globalisasi, karena globalisasi terbagi dalam lima ruang yang menuntut suatu eksistensi tersendiri. Appadurai (1990) menyebut lima ruang tersebut sebagai berikut:

- i. Ethnoscpes : ruang pergerakan manusia, termasuk turis, imigran dan pedagang melintasi batas negara.
- ii. Financescapes, ruang pergerakan uang yang melintasi batas-batas negara
- iii. Ideoscapes, ruang pergerakan imaji dan ideologi politik yang mendunia.
- iv. Mediascapes, pergerakan imaji melalui berbagai media
- v. Tecnoscpes : ruang pergerakan informasi melalui teknologi

Appadurai (1986) juga melihat adanya hal di luar uang yang terdapat pada komoditas seperti halnya sosial arena pada sebuah hal dengan mengklasifikasikan komoditas terbagi atas empat hal, yaitu komoditas berdasarkan destinasi, metamorphosis, diversion, dan ex-comodities. Komodifikasi kebudayaan, sekalipun zapi api menjadi sangat strategis dalam pengembangan pariwisata, dan sekaligus menjawab tantangan zaman.

Bertitik tolak dari kerangka berfikir Appadurai dan Sedyawati, kajian revitalisasi zapi api dengan konsep komodifikasi kesenian tradisional merupakan konsep yang tepat untuk pengembangan pariwisata. Adapun langkah-langkah revitalisasi zapi api dalam kajian ini yaitu : *Pertama*, perekrutan pelaku zapi api, pembentukan sanggar zapi api dan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, *Kedua*, komodifikasi zapi api untuk pengembangan pariwisata.

## II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini di pulau Rupa utara kabupaten Bengkalis Provinsi Riau dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Denzim dan Lincoln (dalam Moleong, 2004 : 5) menambahkan bahwa penelitian kualitatif yang

menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan memanfaatkan metode pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Menurut Sudjana dan Ibrahim (1989 : 64), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya yang kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Semi (1993 :12) mengatakan bahwa metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal yang berlaku pada lingkungan masyarakat. Data kajian ini merupakan uraian lisan, tulisan, foto dan video. bentuk tulisan dan atau video.

Adapun teknik pengumpulan data, yaitu melalui pengamatan langsung seni pertunjukan zapin api, wawancara dengan pelaku zapin api dan perekaman di lapangan. Data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan, mengintrepretasi dan mendeskripsikan pengertian, sejarah, faktor-faktor pelemah praktik zapin api, serta kandungan nilai dan strategi revitalisasi zapin api untuk kepentingan pengembangan pariwisata.

### **III. Hasil Dan Pembahasan**

Zapin telah menjadi kajian berbagai pakar dari berbagai disiplin ilmu seperti sastra, seni pertunjukan, etnomusikologi, dan antropologi. Berbagai pendapat telah disampaikan dan berbagai penelitian telah dilakukan tentang zapin. Namun demikian berbeda tentang zapin api yang masih sangat minim dalam berbagai kajiannya. Oleh karena itulah, tulisan ini akan menjelaskan aspek sejarah dan praktik zapin api, kandungan nilai dan revitalisasinya, dan strategi komodifikasi untuk pengembangan pariwisata propinsi Riau.

#### **3.1 Sejarah dan Praktik Zapin Api**

##### **3.1.1 Sejarah Zapin Api**

Selain di Arab, zapin juga berkembang di Persia dan Nusantara. Zapin awalnya hanya bersifat istanasentris, dimainkan dan berkembang di istana. Sumatera dan Kalimantan merupakan

wilayah pertama yang bersentuhan dengan zapin (Md. Nor, 1997). Awal keberadaan zapin di Nusantara sejalan dengan masuknya agama Islam, yaitu sejak abad ke-13.

Zapin api adalah hasil modifikasi dari tari api. Di pulau Rupa pernah ada tari bernama tari api. Tari api ini bermula ketika terjadi bencana alam yang melanda pulau Rupa. Melalui empat orang Pawang besar yaitu Pawang Api, Pawang Angin, Pawang Tanah dan Pawang Air, mereka sepakat untuk menjaga Pulau Rupa dan melakukan perundingan dengan bangsa-bangsa Jin yang menguasai empat unsur alam tersebut.

Pada saat akan dilakukannya helat Bele (Bela) kampung, ada satu unsur yang dijaga oleh Jin api menolak perundingan dengan Pawang api. Jin Api ini akan datang apabila disambut dengan tarian. Pawang api berinisiatif memanggil masyarakat yang hadir, mereka diminta berdiri, menanggalkan baju dan melakukan gerakan bebas serta menepukkan tangan. Kegiatan tersebut adalah untuk menyambut kehadiran Jin api.

Pada mulanya tari api dilakukan tidak menggunakan api. Jin api meminta kepada Pawang Api agar tari penyambutan dilakukan dengan menggunakan api. Jin api memberikan beberapa syarat dan mantra yang harus diamalkan oleh pawang dan masyarakat yang ingin menari api. Peristiwa ini terjadi sebelum abad ke-14 sampai dengan pertengahan abad ke-15.

Setelah pengaruh Islam masuk ke pulau Rupa, tari api digubah bentuknya menjadi sebuah tari yang menggunakan musik berirama zapin. Permainan api tetap dipertahankan dalam kesenian zapin api walaupun telah masuk pengaruh Islam, hanya unsur-unsur pemujaan dengan jin api diganti dengan pujian kepada nabi, penyampaian sejarah nabi dan kebesaran Allah. Penari juga diajarkan amalan puasa dan zikir. Bahkan masyarakat meyakini bahwa penari tidak akan mampu melakukan permainan api apabila melakukan perbuatan yang melanggar syariat Islam.

Perkataan zapin pada zapin api karena adanya musik gambus dan gebane yang digunakan. Fungsi zapin api pertama kali dibentuk bukanlah sebagai pertunjukan hiburan semata, akan tetapi lebih kepada penyebaran agama Islam. Said Jakfar adalah orang yang pertama kali yang mengubah tari api menjadi zapin api. Dia adalah orang Aceh keturunan Arab yang datang ke pulau Rupa sekitar abad ke-15. Said Jakfar menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Pulau Rupa yang belum beragama Islam. Dia menyampaikan sejarah-sejarah Nabi lewat lagu-lagu yang dibawa dalam zapin api.

Pada abad ke-19 zapin api sudah mulai diminati oleh masyarakat pulau Rupa. Zapin api dijadikan sebagai sarana hiburan pertunjukan pada acara sunatan, pesta nikah, acara Sapar dan hari-hari besar yang ada di pulau Rupa.

### 3.1.2 Praktik Zapin Api

#### 3.1.2.1 Komponen Pertunjukan Zapin Api

Zapin api merupakan seni pertunjukan tradisional masyarakat pulau Rupa. Muatan seni ini sangat kompleks, isinya mencakup mantra, musik, lagu dan permainan api. Zapin api sulit untuk diklasifikasikan ke dalam salah satu kelompok seni seperti seni modern. Kesenian ini memiliki kemiripan dengan seni permainan debus di Banten, tetapi media yang dimainkan bukan senjata tajam melainkan api yang menyala-menyala.

Layaknya sebuah pertunjukan seni tradisional, tampilan zapin api sangat sederhana. Tempat pertunjukan, pakaian pelaku, alat musik, gerakan tari dan musiknya tampil bersahaja. Hal tersebut disebabkan fokus pertunjukan bukan pada nilai artistik tinggi, melainkan untuk kebutuhan rohani dan kesenangan hiburan. Berikut ini komponen-komponen pertunjukan zapin api :

#### a. Tempat pertunjukan

Zapin api biasanya dipertunjukan di lapangan, yang disebut gelanggang atau arena. Arena tersebut ditata dengan sederhana dan setiap pelaku punya posisi masing-masing. Arena ini

dibatasi dengan tali (batas lahir) dan dengan mantra (batas batin). Batas lahir untuk membatasi antara penonton dan pelaku pertunjukan. Batas itu diperlukan agar penonton tidak mendekat karena berbahaya. Batas ini pun membantu penari untuk tetap berada di arena. Pembatas ini sangat penting karena penari membawa api. Batas batin juga diperlukan untuk menjaga agar tidak ada pihak lain yang merusak atau mengganggu pertunjukan.



#### b. Penonton

Penonton zapin api masih terbatas pada masyarakat pulau Rupa, di samping itu ada juga penonton luar pulau Rupa. Biasanya, mereka adalah jurnalis yang berkepentingan untuk meliput dan meneliti zapin api.

Selama pertunjukan zapin api, penonton tidak boleh merokok dan memanggil nama asli penari. Penari yang kerasukan akan memburu rokok kalau penjaga api terlambat menyalakan api unggun berikutnya. Apabila penonton memanggil nama asli penari, roh Syekh Abdul Kadir Jailani akan pergi dan ini akan membahayakan penari karena kekebalannya akan hilang, dia akan kembali pada dirinya sendiri.

#### c. Pelaku Pertunjukan

Ada lima pemeran dalam pertunjukan zapin api, yaitu : bidu, pembaca do'a, penjaga api, pemusik dan penari. Jumlah pelaku pertunjukan ini minimal 16 orang. Pelaku-pelaku tersebut yaitu : satu orang bidu, satu orang pembaca do'a, dua orang penjaga api, enam orang pemusik (tiga orang bermain dan 3 lagi pengganti/cadangan) dan minimal enam orang penari. Para pelaku pertunjukan disyaratkan beragama Islam, laki-laki dewasa dan bersih dari hadas.

Syarat beragama Islam tersebut dilandasi oleh fungsi awal zapin yakni sebagai sarana dakwah atau penyebaran agama Islam. Syarat tersebut juga suatu upaya untuk pengislaman seseorang yang tertarik dalam pertunjukan zapin api. Adapun syarat suci dari hadas dilakukan dengan cara mandi air tolak bala dan berwudhu sebelum memulai pertunjukan. Air tolak bala ini merupakan air yang telah dimantrai oleh bidu.

#### i. Bidu

Bidu adalah orang yang mengatur jalannya pertunjukan zapin api. Tugas seorang bidu sangat penting dalam pertunjukan. Bidu yang mencari tempat pementasan dan yang menentukan waktu pertunjukan dimulai dan diakhiri. Bidu kadangkala juga pemain gambus, menyiapkan air tolak bala untuk mandi para pemain dan memantainya sebelum pertunjukan dimulai.

Bidu juga yang berhak menentukan pergantian pemusik dengan pemain cadangan jika salah seorang dari mereka ikut kerasukan. Pemain yang kerasukan akan dikembalikan atau disadarkan oleh bidu ketika pertunjukan akan berakhir.

#### ii. Pembaca do'a

Pembaca do'a dalam pertunjukan zapin api bertugas berdoa untuk memanggil roh Abudl Kadir Jailani agar merasuki atau mendamping para penari. Pembaca do'a ini merupakan ketua tim zapin api.

#### iii. Penjaga Api

Penjaga api bertugas menyediakan api unggun dari sabut kelapa, menghidupkan dan menjaga api agar tetap menyala selama pertunjukan berlangsung. Api atau bara api dari sabut kelapa seringkali berserakan karena dipertunjukkan oleh penari. Jumlah penjaga api sebanyak dua hingga tiga orang. Mereka juga menjaga penari agar tetap berada dalam lingkaran gelanggang.

#### iv. Pemusik

Kelompok pemusik pertunjukan zapin api berjumlah lima orang : satu orang memainkan gambus, tiga orang memainkan gebane, dan satu orang lain lagi memainkan marwas selain itu masih ada pemain cadangan khusus untuk

gebane. Mereka dipersiapkan untuk menggantikan pemain yang kerasukan

#### v. Penari

Penari dalam pertunjukan zapin api berjumlah minimal 6 orang hingga tidak terbatas. Penari masih memakai baju pada awal pertunjukan, namun ketika kerasukan mereka membuka baju (bertelanjang dada). Hal ini berbeda dengan pakaian penari zapin konvensional seperti zapin Melayu dan zapin Arab.

#### d. Waktu Pertunjukan

Pertunjukan zapin api dilakukan pada malam hari. Biasanya diselenggarakan sesudah sholat Isya. Ketentuan waktu ini bukan sembarang pilih. Permainan akan terlihat jelas dan indah apabila dilakukan di tempat gelap. Selain itu, penonton dapat menyaksikan pertunjukan zapin api dengan nyaman tanpa diganggu oleh kesibukan pekerjaan sehari-hari.

Keadaan cuaca juga menentukan pertunjukan zapin api. Musim hujan bukanlah waktu yang tepat. Api akan mati terkena air hujan, para penari yang kerasukan tidak boleh kena air. Air akan terasa panas bagi mereka, sementara api akan terasa dingin bagi mereka.

#### e. Sponsor Pertunjukan

Setakat ini, pertunjukan zapin api masih belum dapat sponsor seperti layaknya pertunjukan profesional. Para jurnalis yang memerlukan liputan atau memerlukan informasi untuk masih merupakan sponsor pertunjukan zapin api.

#### f. Alat

Kemenyan adalah salah satu barang sesajen yang diperlukan untuk pertunjukan zapin api. Kemenyan dibakar dalam dupa dan menyebarkan aroma khas. Asap kemenyan akan diusapkan oleh penari ke wajah masing-masing setelah pembacaan zikir akan dimulai.

Kemenyan juga digunakan untuk melancarkan pertunjukan. Pemahaman tersebut merupakan pengaruh dari kepercayaan nenek moyang mereka yang berkaitan dengan roh, kemenyan dibakar dalam dupa oleh bidu setelah pemain memasuki arena, kemudian penari mengelilingi dupa tersebut dengan duduk bersila sambil

menutup telinga dan berzikir, asap kemenyan kemudian mereka usap ke wajah mereka.

Selain kemenyan, properti lain yang diperlukan untuk pertunjukan zapin api yaitu : Sabut kelapa, air untuk bersuci, air tolak bala, alat musik, Tali untuk pembatas arena, kajang atau terpal, dan Dupa (stanggi).

#### g. Mantra

Mantra dalam pertunjukan zapin api berfungsi membuat “pagar batin” tempat pertunjukan. Mantra juga dibacakan pada air biasa yang kemudian menjadi air tolak bala untuk dimandikan ke para pemain sebelum pertunjukan. Alasan kerahasiaan dan keamanan mantra hanya diketahui oleh pembaca doa dan bidu.

### 3.2.2 Bentuk Zapin Api

Aspek-aspek bentuk yang dapat didengar dalam pertunjukan zapin, meliputi mantra tiga qul, musik dan gerakan. Adapun mantra tiga qul yaitu, surah Al Iklas, surah Al Falaq, surah An Nas.

Musik berirama madras dimainkan pada saat penari mulai kerasukan dan Lagu Siti Fatimah dinyanyikan untuk menghentikan para pemain bermain api. Judul lagu Siti Fatimah diambil dari nama putri Nabi Muhammad SAW. Kebiasaan Siti Fatimah mendengarkan berbagai nasehat saat menidurkan anaknya dijadikan contoh dalam pertunjukan zapin api. Lagu tersebut merupakan nasehat kepada anak yang dengan runtut menceritakan kejadiannya hingga lahir dan sampai besar. Lagu ini digunakan untuk menyentuh kesadaran pemain agar berhenti bermain api dan kembali ke realitas dengan mengingat pesan-pesan yang disampaikan lewat syair lagu tersebut. Lagu ini juga diharapkan menjadi edukasi bagi orang tua, anak yang menonton pertunjukan zapin api. Harapannya agar orang tua selalu mendidik anaknya mulai dari kecil. Anakpun harus menyadari pengorbanan orang tua dalam melahirkan dan membersarkannya dan nasehat yang sangat penting agar selalu beriman kepada Allah SWT.

#### 1. Musik

Ada tiga alat musik yang berperan penting dalam pertunjukan zapin api, yaitu gambus, gebane dan marwas.

#### a. Gambus

Gambus merupakan alat musik petik memiliki senar menyerupai mendolin. Gambus dimainkan untuk mengiringi tari zapin api. Jika dibandingkan dengan gambus Yaman, ukuran gambus melayu lebih kecil, ramping dan memiliki bentuk yang sedikit membulat. Bagian penutup gambus terbuat dari kulit kambing. Ciri utama gambus Melayu adalah keseluruhan tubuh utama merupakan satu bagian yang dibentuk menyerupai biola.



Alat Musik Gebane

Lokasi : Tanjung Medang Pulau Rupert  
(Foto Mhd. Yunus, 2014)

Gambus, gebane dan marwas dimainkan ketika bidu berada di tengah lapangan. Bidu memberi aba-aba bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Gambus, gebane dan marwas tetap dimainkan walaupun permainan usai. Lagu “Siti Fatimah” dinyanyikan untuk membantu bidu menyadarkan pemain yang kerasukan, lagu ini terus dinyanyikan sampai semua penari sadar.

#### b. Gebane

Gebane merupakan alat musik pukul yang memiliki satu sisi. Gebane tergolong musik perkusi. Dalam satu tim pertunjukan dibutuhkan tiga buah unit gebane yang dimainkan oleh tiga orang. Gebane sama halnya dengan gambus, sangat penting dalam pertunjukan zapin api. Pertunjukan dapat berlangsung tanpa alat musik marwas, tetapi tidak tanpa gambus dan gebane. Dua alat ini merupakan alat musik wajib, ada anekdot di kalangan masyarakat pulau Rupert

yaitu tidak ada zapin api tanpa gambus dan gebane.



Alat Musik Gebane  
Lokasi : Tanjung Medang Pulau Rupert  
(Foto Mhd. Yunus, 2014)

### c. Marwas

Marwas merupakan alat musik pukul, sejenis gendang yang memiliki dua sisi. Ukurannya sedikit lebih kecil dibanding gebane. Hanya ada satu marwas dimainkan oleh satu orang pemain. Karena dua sisi marwas dapat dimainkan maka tangan pemain lebih aktif bergerak. Kedua tangan pemain hidup dibanding dengan memainkan gebane.



Alat Musik Marwas  
Lokasi : Tanjung Medang Pulau Rupert  
(Foto Mhd. Yunus, 2014)

## 2. Gerak/Tari

Gerakan tari yang dimaksud dalam zapin api ini adalah tari bebas, maksudnya penari bebas menari dengan gerakan yang mereka suka. Gerakan tari dimulai setelah penari mendengarkan musik gambus, gebane dan marwas. Hal inilah yang membedakan dengan zapin biasa yang gerakannya teratur.

### 3.2.3 Struktur Zapin Api

#### 1. Pembuka (Persiapan Tim)

Pada tahap pembukaan semua pelaku pertunjukan zapin api melakukan persiapan

- a. Sebelum pertunjukan dimulai bidu membaca mantra sambil mengelilingi lapangan pertunjukan. Selanjutnya bidu membakar kemenyan dan membaca mantra untuk ritual penari sebelum kerasukan.
- b. Pemusik memegang alat musik masing-masing dan memastikan semuanya berfungsi setelah penari bersiap-siap tampil.
- c. Penjaga api menyiapkan api unggun (minimal 3 Onggok) dari material sabut kelapa. Biasanya berasal dua puluh karung berukuran besar
- d. Pembacaan do'a sebagai adalah orang yang dituakan dalam setiap kali pertunjukan zapin api. Do'a yang dibacakan sebagai penanda dimulainya pertunjukan zapin api. Do'a juga berfungsi untuk memanggil roh Syekh Abudl Kadir Jailani. Kehadiran roh Syekh Abudl Kadir Jailani sangat penting untuk mendampingi roh setiap pemain.

#### 2. Atraksi

- a. Penjaga api memasuki gelanggang dan menyalakan unggun dari sabut kelapa.
- b. Bidu masuk gelanggang dan membakar kemenyan di dalam dupa
- c. Penari memasuki gelanggang mengucapkan salam, duduk bersila mengintari dupa, menutup telinga dan berzikir
- d. Pemusik masuk gelanggang membawa alat musik
- e. Bidu berdiri di tengah gelanggang memberi aba-aba bahwa pertunjukan akan dimulai
- f. Gambus dimainkan dan diiringi dengan gebane dan marwas
- g. Pemain gambus membaca surah an Nas, al Falag dan al Ikhlas. Pembacaan ayat-ayat tersebut berguna untuk memanggil roh Syekh Abudl Kadir Jailani. Bidu menjelaskan bahwa jika pertunjukan dilakukan di atas pukul 12.00 malam, maka roh Syekh Abudl Kadir Jailani hadir dan ikut memetik gambus. Permainan gambus tersebut tidak diiringi gebana dan marwas.

h. Bermain api, jika salah satu penari sudah kemasukan roh Syekh Abudl Kadir Jailani, maka ia akan merasakan telinganya ditembus oleh bunyi gambus. Tubuh penari menggil seperti orang kerasukan pada umumnya. Selanjutnya penari tersebut akan menginjak kaki temannya yang sedang berzikir agar ikut bermain api. Hal Ini dilakukan dalam kondisi setengah sadar. Begitu seterusnya sampai mereka mempengaruhi semua pemain untuk bermain api, menampar api, mandi api dan kadang kala memakan bara api.



Pertunjukan Zapin Api  
Lokasi : Tanjung Medang Pulau Rupert  
(Foto Mhd. Yunus, 2014)

Bidu tetap waspada mengawasi para penari. Apabila ada pemusik yang kerasukan dan ikut menari, maka bidu segera menggantikan pemain musik tersebut dengan pemain musik cadangan.

Permainan api, mirip dengan atraksi akrobat, dilakukan berulang-ulang selama api masih menyala dengan baik. Permainan terus berlanjut hingga api padam. Jika penari itu belum puas dengan persediaan api pertama, maka penjaga api sudah menyiapkan tumpukan api berikutnya. Lagu yang dibawakan selama permainan oleh pemain musik adalah lagu madras. Inilah lagu yang dianggap pemain zapin api paling elok hingga mereka semakin bergairah memainkan api.

Rata-rata setiap kali pertunjukan menghabiskan tiga tumpukan api unggun dari sabut kelapa, Bidu melihat kondisi fisik penari, apakah mereka layak untuk terus melanjutkan permainan hingga tiga babak atau hanya cukup

satu babak. Jika penari sudah keliatan lelah dan puas, maka bidu memberikan instruksi kepada penjaga api untuk tidak menyalakan api berikut 3. Penutup

Apabila penari sudah kelihatan lelah bermain api, maka Bidu menyadarkan mereka secara bergiliran dengan cara membacakan surah an Nas, al Falaq dan al Ikhlas seperti saat membuka atau memanggil roh Syekh Abudul Kadir Jailani. Bidu juga menginstruksikan kepada pemain gambus untuk memainkan lagu siti fatimah yang dengan irama lebih lambat.

Permainan ditutup dengan mengucapkan salam oleh seluruh pemain zapin api. Ini petanda mereka akan meninggalkan gelanggang.

### 3.2 Faktor – Faktor Pelemah Praktik Zapin Api

Pertengahan abad ke-15 pertunjukan zapin api sangat diminati oleh masyarakat pulau Rupert, sehingga praktik pertunjukan kesenian ini menjadi salah satu hiburan masyarakat pulau Rupert. Namun demikian, pengaruh globalisasi telah memunculkan adanya faktor-faktor pelemah praktik zapin api. Hal seperti ini tentu tidak dapat dihindari. Di antara faktor-faktor pelemah zapin api, yaitu :

a. Arus globalisasi menyebabkan mudahnya masuk hiburan modern ke lingkungan masyarakat. Kondisi ini mengakibatkan bergesernya pilihan masyarakat pada sesuatu yang baru. Masyarakat secara umum memiliki kecenderungan untuk menemukan hal-hal baru. Globalisasi terjadi di hampir semua aspek kehidupan, salah satunya di bidang Kesenian. Di bidang kesenian inilah globalisasi akan sangat terlihat dan bisa sangat dirasakan, globalisasi kesenian merupakan proses kegiatan penyebaran kesenian yang menjadikan negara – negara lebih dikenal dan menjadi salah satu tujuan wisata. Zapin api tidak lepas dari pengaruh globalisasi, apalagi dengan letak geografis pulau Rupert yang langsung berbatasan dengan Malaysia dan Singapura. Masyarakat pulau Rupert sering melakukan lawatan ke negeri tersebut. Appadurai (1990) menjelaskan dengan teori *etnoscaapes* bahwa pergerakan manusia telah mendasari adanya pergeseran

- atau perubahan dalam pandangan dunia hidup kita. Pergerakan manusia itu mencakup: turis, imigran, pengunjung, pekerja asing yang cerdas, dan bentuk-bentuk lain dari migrasi juga akan mempengaruhi politik antara negara-negara dan fitur-fitur dunia. Jadi, tidak ada komunitas etnik yang stabil dari kekerabatan, persahabatan, pekerjaan, kelahiran, tempat tinggal, dan termasuk di dalamnya karya-karya kebudayaan berupa seni sekalipun. Dengan demikian, kesenian tradisional juga akan terancam keberadaan dan pola lamanya, ketika globalisasi yang menawarkan ethnoscaapes itu terjadi juga di dalamnya.
- b. Lemahnya kreatifitas dari pelaku seni zapin api untuk menghadirkan pementasan yang lebih menarik bagi kalangan generasi muda. Hal ini ditemukan di lapangan bahwa pertunjukan zapi api dilakukan dengan sangat sederhana. Generasi muda akan lebih tertarik apabila pementasan zapin api diiringi dengan aktifitas-aktifas sosial kepemudaan, seperti lomba pencak silat dan lomba berbalas pantun. Proses komodifikasi masih sangat jarang ditemukan pada pementasan seni zapin api. Hal ini terjadi karena adanya pakem-pakem yang kuat di dalam prosesnya, baik pakem ritual ataupun pakem pementasannya.
  - c. Lemahnya upaya kaderisasi untuk mewariskan zapin ke generasi muda. Pelaku zapin api sekarang ini rata-rata generasi tua, di lapangan ditemukan pemain gambus, gebane dan marwas sudah berusia di atas 60 tahun.
  - d. Rendahnya minat di kalangan generasi muda untuk menjadi pegiat seni tradisi. Remaja di pulau rupat lebih memilih untuk fokus bekerja di perusahaan malaysia yang ada di pulau Rukat. Masuknya pengaruh aliran musik slow rock dari Malaysia menyebabkan mereka lebih memilih belajar bermain gitar dibanding belajar bermain gambus.
  - e. Pengelolaan kesenian zapin api masih bersifat tradisional. Alat musik gambus, gebane dan marwas belum menggunakan sound system seperti layaknya pementasan-pementasan kesenian modern. Suara alat musik gambus dan lagu yang dinyanyikan akan terdenngar lebih indah dan dapat di dengar dari kejauhan dari arena pertunjukan jika menggunakan sound system. Hal inilah salah satu kelemahan pertunjukan zapin api yang masih dijumpai di lapangan.
  - f. Belum adanya kebijakan dari pemerintah untuk konservasi dan revitalisasi seni tradisional. Kepedulian pemerintah untuk memberikan bantuan dan pembinaan kepada pelaku zapin api tidak ditemukan di lapangan. Pertunjukan zapin api selama ini dibiayai oleh jurnalis yang membutuhkan informasi tentang zapin api. Hal ini juga dapat dilihat dengan mulai usangnya alat-alat musik yang mereka gunakan seperti gambus, gebane dan marwas. Seharusnya alat-alat tersebut sudah saatnya diganti dengan yang baru.
  - g. Kesenian tradisi belum menjadi bagian integral pembangunan Pariwisata, Pemerintah Kabupaten Bengkalis lebih mengedepankan pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan akses wisata pantai pulau Rukat. Alokasi anggaran daerah untuk revitalisasi zapin api tidak ditemui pada APBD kabupaten Bengkalis.
  - h. Belum maksimalnya fasilitasi Pemerintah bagi pengembangan seni tradisi. Selain kesenian zapin api, kabupaten Bengkalis juga memiliki kesenian zapin meskom (kesenian yang ada di kampung Zapin Meskom Kabupaten Bengkalis) Hal yang sama juga terjadi pada zapin meskom yaitu tidak mendapatkan perhatian atau pembinaan dari pemerintah setempat.
  - i. Belum adanya jadwal rutin pertunjukan zapin api. Para pelaku zapin api tidak memiliki jadwal yang tentu dalam melakukan pementasan, jika ada yang membiayai mereka, maka mereka akan latihan untuk persiapan pertunjukan.
  - j. Adanya pandangan sebahagian masyarakat yang mempertentangkan antara kesenian musik dengan Islam. Di lapangan di temukan adanya pengaruh aliran salafi yang mengatakan bahwa musik itu haram, Masyarakat yang menganut aliran salafi yang mengharamkan musik. Mereka berpendapat bahwa zapin api haram dilakukan karena ada unsur-unsur syirik di dalamnya, yaitu keyakinan tentang roh Syekh Abudl Kadir

Jailani yang hadir mendampingi para penari api.

### **3.3 Kandungan Makna, Fungsi dan Revitalisasi Kesenian Zapin Api**

Zapin api merupakan budaya tradisional satu-satunya yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Rupat. Terdapat banyak nilai yang terkandung dalam pertunjukan seni tradisional zapin api tersebut, adapun nilai-nilai tersebut adalah :

- a. Nilai ilmu pengetahuan tentang mantra, ayat-ayat al Qur'an, musik dan gerak tari.
- b. Nilai keterampilan bermusik, menari dan menyadarkan orang yang kerasukan.
- c. Nilai estetika yaitu ketika lagu dinyanyikan dengan perpaduan musik gambus, gebane dan marwas, maka akan terjadi harmonisasi suara yang dapat kita dengar. Harmonisasi lagu dan musik tersebut terdengar indah dan mengandung nilai-nilai estetika.
- d. Nilai Religi dengan pembacaan do'a, ayat-ayat pendek al Qur'an dan melakukan zikir.
- e. Nilai Sosial, yaitu kemampuan masyarakat berkumpul dan saling bekerja sama dalam satu tim mulai dari persiapan sampai dengan berakhirnya pertunjukan.
- f. Nilai etika, hal ini dapat dilihat ketika pentingnya salam di awal pementasan dan di akhir pementasan, saat menentukan tempat pertunjukan bidu meminta izin kepada yang gaib agar tidak mengganggu pertunjukan dan seluruh pemain menghargai instruksi bidu sebagai pengarah dalam pertunjukan.

Zapin api juga memiliki fungsi hiburan. Menonton zapin api membuat penonton merasa senang dan gembira. Pelaku zapin api juga dapat menyalurkan hobinya serta dapat menyenangkan hati penonton.

Hiburan yang diperoleh dari pertunjukan zapin api bersifat teatral juga melodis. Aksi teatral ditujukan pemain melalui berakrobat dengan api. Hiburan melodis didapatkan dari musik dan lagu yang dimainkan. Dengan irama musik gambus, penonton terpicu sehingga mereka hanyut dalam lantunan musik. Begitu juga dengan lagu yang dibawakan dengan jenis syair yang didendangkan berisi tentang puji-pujian kepada Allah SWT. Zapin api juga berfungsi

sebagai media pendidikan dan penyebaran agama. Sejak awal kedatangan Islam, zapin api digunakan sebagai salah satu media penyebaran agama Islam.

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan zapin api merupakan modal dasar untuk revitalisasi zapin api. Langkah-langkah revitalisasi zapin api dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut :

#### **1. Perekrutan Anggota Baru Pelaku Zapin Api**

Merekrut remaja untuk terlibat menjadi pelaku zapin api merupakan langkah awal revitalisasi kesenian ini. Rekrutmen anggota baru pelaku zapin api merupakan regenerasi yang mutlak dilakukan. Bidu zapin api menyatakan bahwa melibatkan para remaja sangat penting untuk revitalisasi zapin api. Remaja yang memiliki potensi dan bakat menjadi prioritas untuk dijadikan anggota kesenian ini .

Pelaku zapin api dari generasi tua yang tidak aktif juga perlu dilibatkan. Penglibatan generasi tua dalam revitalisasi zapin api ini akan membantu mengingat dan menggali ulang materi-materi yang lama. Materi-materi yang lama dapat dikembangkan dan diharapkan dapat memberi motivasi untuk generasi muda.

Pemuda yang sudah direkrut akan dibina sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Penari dibutuhkan lebih banyak berbanding pelaku lainnya, Revitalisasi dengan menggali bakat dan potensi yang dimiliki pemuda merupakan langkah kedua setelah rekrutmen. Keterampilan bermusik termasuk keterampilan yang langka perlu dikembangkan kembali. Permasalahannya, para pemain gambus, gebane dan marwas pada pertunjukan zapin api masih dipegang oleh generasi tua. Pembinaan generasi muda untuk keterampilan memainkan alat-alat musik tersebut juga bagian dari revitalisasi yang tidak terpisahkan dengan rekrutmen pelaku zapin api.

#### **2. Pembentukan Sanggar Dan Pengadaan Sarana & Prasarana Zapin Api**

Peranan sanggar seni dalam revitalisasi zapin api merupakan faktor pendukung esensial yang berfungsi sebagai tempat latihan pelaku zapin api. Sampai saat ini berdasarkan wawancara dengan bidu dan ketua tim zapin api bahwa anggota kesenian zapin masih berpindah-pindah untuk berlatih.

Pembelajaran sangat diperlukan khususnya yang memainkan musik gambus, gebane dan marwas. Adapun jadwal latihan masih disesuaikan dengan waktu luang para pelaku zapin api. Pembentukan sanggar seni zapin api merupakan wujud nyata revitalisasi dalam bentuk tempat. Sanggar tersebut akan memudahkan pengelolaan kesenian zapin api secara profesional.

Sumber daya manusia yang unggul tanpa adanya sarana yang menunjang tidak akan mampu mewujudkan adanya revitalisasi zapin api. Sarana dan prasarana zapin api merupakan salah satu komponen penting yang akan mempengaruhi kualitas proses revitalisasi kesenian tersebut. Pentingnya komponen sarana dan prasarana dalam proses revitalisasi diperkuat oleh fakta yang menunjukkan bahwa dengan adanya tempat yang permanen sangat memungkinkan pengelolaan dan pengorganisasian pelaku zapin api berjalan secara efektif.

Selanjutnya, dalam aspek lapangan pertunjukan juga merupakan hal yang krusial untuk revitalisasi zapin api, karena selama ini pertunjukan kesenian ini dilakukan di lapangan bola atau lapangan kosong terbuka.

Adapun standar lapangan yang sesuai untuk pertunjukan zapi yaitu mestilah proposional. Lahan atau lapangan tersebut juga mesti terhindar dari potensi bahaya yang mengancam keselamatan jiwa. Selain itu lapangan juga harus memiliki akses penyelamatan dalam keadaan darurat.

### 3. Dukungan Tokoh Masyarakat Dan Pemerintah

Masyarakat pulau Rupa meyakini bahwa zapin api berasal dari tari api. Kesenian ini lahir dari

salah satu cara leluhur mereka untuk melakukan tolak bala, sehingga tradisi ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Kesenian zapin api dapat direvitalisasikan kembali karena mendapat apresiasi positif dari masyarakat.

Dukungan tokoh masyarakat sangat penting untuk revitalisasi zapin api. Dukungan tersebut untuk memberikan motivasi kepada masyarakat agar berperan aktif dalam meningkatkan intensitas pertunjukan zapin api. Semakin sering zapin api dipertunjukkan maka revitalisasi akan semakin cepat tercapai.

Pertunjukan kesenian ini diharapkan menjadi pilihan utama pada acara-acara rutin sosial dan kerohanian masyarakat. Acara-acara tersebut seperti khitanan, pesta panen, pesta perkawinan, peringatan hari-hari besar nasional dan hari-hari besar agama.

Pemerintah juga memiliki peranan penting untuk revitalisasi zapin api, yaitu dengan melakukan pembinaan secara komprehensif. Selain itu, pemerintah diharapkan menjadi sponsor utama untuk keperluan dasar sarana dan prasarana zapin api.

Langkah revitalisasi selanjutnya, Pemerintah diharapkan menjadi ujung tombak penyebaran zapin api di luar pulau Rupa. Penyebaran dimaksud yaitu menjadikan zapin api sebagai icon pariwisata atau salah satu maskot budaya lokal pulau Rupa di provinsi Riau.

### 4. Komodifikasi Zapin API Untuk Pengembangan Pariwisata.

Modifikasi zapin api melalui refungsionalisasi seni pertunjukan penting untuk dilakukan. Zapin api yang direfungsionalisasikan diharapkan lebih menarik untuk dinikmati oleh wisatawan dari luar. Dimulai dari modifikasi bahan atau alat pementasan zapin api, seperti sabut kelapa yang dapat dimodifikasi dengan cara membentuknya seperti bola. Selain itu sabut kelapa juga dapat dirajut menjadi satu ikatan antara sabut kelapa yang satu dengan sabut kelapa yang lainnya. Bentuk sabut kelapa yang dimodifikasi tersebut akan terlihat lebih indah dimainkan oleh penari seperti permainan kembang api.

Demikian juga irama lagu madras yang selama ini mengiringi tarian zapin api terdengar monoton perlu dimodifikasi. Revitalisasi zapin api dengan modifikasi unsur irama madras melalui sentuhan irama-irama baru yang diminati oleh generasi milenial akan menjadikan zapin api sebagai komoditas seni yang mengikuti perkembangan zaman.

Kajian mendalam tentang modifikasi irama ini dapat dilakukan dengan melibatkan pemusik modern. Namun demikian, modifikasi irama yang dimaksud tetap tidak meninggalkan unsur-unsur irama tradisional zapin api.

Revitalisasi melalui rekayasa bentuk sabud dan modifikasi irama memberikan nuansa baru untuk menjadikan zapin api sebagai komoditas seni. Nuansa baru tersebut akan melahirkan ide-ide baru yang memperindah pertunjukan zapin api. Hal ini sejalan dengan teori ideoscepes yang dikemukakan oleh Appadururai (1990). *“Ideoscapes also concatenation of images, but also they are often directly political and frequently have to do with the ideologies of movements explicitly oriented to capturing state power or a piece of it. The ideoscapes are composed of element of the enlightenment worldview, which consist of chain of ideas, terms, and images including freedom, welfare, rights, sovereignty, representation and the master of term, democracy.”* Ideoscapes merupakan rangkaian dari imaji, namun sering juga berhubungan langsung dengan politik dan berhubungan ideologi dari pergerakan yang berorientasi secara eksplisit untuk kekuatan negara atau sesuatu yang merupakan bagian dari itu. Ideoscapes merupakan bagian dari pencerahan, yang tersusun atas rangkaian ide, waktu dan imaji, termasuk kebebasan, kesejahteraan, hak kekuasaan, representasi waktu, dan demokrasi.

Revitalisasi zapin api dapat juga dilakukan dengan persebaran masyarakat atau migrasi penduduk yang memperkenalkan zapin api ke luar pulau Rupa. Hal ini sesuai dengan teori Appadururai (1990) yaitu, konsepsi ethnoscepes yang menyatakan bahwa konstruksi perspektif mengenai arus persebaran manusia beserta

kebudayaannya ke berbagai penjuru dunia. Pada proses perpindahan tersebut, manusia saling berinteraksi kemudian berupaya menunjukkan eksistensi mereka dengan berbagai cara.

Modifikasi zapin api dengan rekonstruksi nilai untuk kepentingan komoditas iklan pariwisata yang dapat dilakukan, yaitu nilai yang terkandung dalam kesenian zapin api yang mencakup nilai-nilai luhur agama, pengetahuan tentang mantra, nilai sosial, nilai etika dan estetika yang harus dihidupkan dengan menjadikannya satu kesatuan nilai dengan membuat iklan memiliki nilai jual wisata. Iklan-iklan dapat berupa berita, foto dengan narasi-narasi pendek dan video pertunjukan zapin api. dan melakukan penyebaran informasi tentang eksistensi kebudayaan tradisional zapin api.

Penyebarluasan iklan dapat dilakukan sesuai dengan pendekatan aplikasi teori mediascepes dalam teori Appadururai (1990) yaitu penyebaran informasi ke seluruh dunia melalui berbagai media yang tersedia (internet, sosial media, televisi, koran, majalah dan buletin)

Media yang terlibat dalam penyebaran informasi zapin api merupakan media yang mampu memberikan tampilan yang sesuai dengan konteks serta situasi di masing-masing tempat. *Mediascape* ditujukan kepada *audience* luar, nasional dan internasional. *Mediascapes* ini dapat menunjukkan suatu karakter, plot, dan bentuk-bentuk tekstual, yang dapat mengubah perspektif individu maupun komunitas, sehingga mereka dapat terangsang untuk menjadikan zapin api salah satu tujuan wisata.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Simpulan

Zapin api berakar dari kepercayaan animisme suku Akit, suku asli pulau Rupa, yaitu pemanggilan roh. Setelah kedatangan Islam ke Pulau Rupa, pertunjukan ini pun memperoleh pengaruh ajaran Islam. Sekarang, zapin api lebih dikenal sebagai budaya tradisi lokal pulau Rupa. Sayangnya, saat ini, zapin api hanya ditemukan di Kecamatan Rupa Utara.

Zapin api ini pertama dibawa oleh orang Aceh keturunan Arab bernama Abdul Jakfar sekitar abad ke-15. Struktur zapin api terdiri atas pembukaan, atraksi, dan penutup. Struktur ini didukung oleh aspek-aspek tempat pertunjukan, penonton, pelaku, waktu, sponsor, sesajen, mantra. Semuanya menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk seni pertunjukan bernama zapin api.

Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam zapin api, yaitu berupa nilai ilmu pengetahuan, keterampilan, seni, budaya, sosial, etika, religius. Nilai-nilai ini makin diperkuat dengan besarnya fungsi zapin api dalam masyarakat Pulau Rupat, yaitu sebagai penyebaran agama Islam, media edukasi, mempererat silaturahmi, pemertahanan seni tradisi Pulau Rupat, tontonan, dan sebagai hiburan.

Sayangnya, walaupun memiliki kandungan nilai yang cukup tinggi, pertunjukan tradisional masyarakat Pulau Rupat itu, kini sedang menuju kepunahan. Inilah yang menjadi fokus utama kajian ini, yaitu menyelamatkan zapin api dengan cara melakukan revitalisasi zapin api untuk kepentingan pariwisata. Langkah-langkah revitalisasi tersebut yaitu, perekrutan anggota baru pelaku zapin api, pembentukan sanggar dan pengadaan sarana dan prasarana serta dukungan tokoh masyarakat dan pemerintah.

Revitalisasi juga dilakukan dengan cara komodifikasi zapin api dengan cara memodifikasi sabut kelapa dan irama lagu madras kesenian zapin api. Komodifikasi juga dilakukan dengan teori konsepsi etnoscaapes, ideosceps dan mediascaapes Appadurai (1990) Penyebarluasan ide-ide dan imaji tentang zapin api di pulau Rupat. Penyebaran informasi ini dilakukan melalui media-media berupa berita, foto dengan narasi-narasi pendek dan video pertunjukan zapin api. Media-media tersebut seperti internet, sosial media, televisi, koran, majalah dan buletin. Penyebaran informasi juga terjadi dengan persebaran masyarakat atau migrasi penduduk yang memperkenalkan zapin api ke luar pulau Rupat.

### 3.2 Saran

Berdasarkan analisis tentang kajian zapin api sebagai salah satu budaya lokal Pulau Rupat untuk pengembangan Pariwisata Provinsi Riau, penulis merekomendasikan;

1. Pemerintah Provinsi Riau melalui APBD melakukan revitalisasi zapin api dengan cara melakukan pembinaan dan pementasan terus menerus.
2. Pemerintah Provinsi Riau diharapkan menjadikan zapin api sebagai salah satu maskot kesenian tradisional Provinsi Riau;
3. Masyarakat Pulau Rupat diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses revitalisasi zapin api melalui keikutsertaan dan latihan khususnya para generasi muda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, Arjun, 1996. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. London: University of Minnesota Press.
- Appadurai, Arjun. 1986. *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ilahi, Mohammad Takdir, 2009. "Revitalisasi Seni Tradisi di Sleman". Dalam [www.kabarindonesia.com](http://www.kabarindonesia.com).
- Imron, Ali Al- Imron 2011. *Revitalisasi Kesenian Tradisi*. <http://aliimronalmakruf.blogspot.com/2011/04/revitalisasi-kesenian-tradisi.html>
- Kaplan, David & Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Md Nor, Mohd Anis. 1990. *The Zapin Melayu Dance Of Dance of Johor: From Village to A National Performance Tradition*. Disertasi University of Michigan.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan

Sudjana, Nana & R. Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya

Supanggah, Rahayu. 2008 *Keseniman dalam revitalisasi kesebian* “<http://tradisilisan.blogspot.com/2008/04/kesenimanandalam-revitalisasi-kesenian.html>

Daftra Nama-nama Informan/Nara Sumber :

No	Nama	Jabatan
1	Hafiz	Bidu Zapin Api
2	M.Nur	Ketua Tim Zapin Api dan Pemain Gebane
3	Misliadi	Penari Zapin
4	Yose Rizal, Zain	Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Provinsi Riau